

NASKAH-NASKAH FIKIH DAN PRAKTEK KEBERISLAMAN MASYARAKAT ADAT DI LOMBOK

Lalu Muhammad Ariadi

LAI Hamzanwadi NW Pancor, laluariadi@gmail.com

Diterima: 03 Mei 2020	Direvisi: 04 Juni 2020	Diterbitkan: 30 Juni 2020
-----------------------	------------------------	---------------------------

Abstract

Fikih manuscripts significantly influenced the Islamic societies typology are changing in Indonesia since the 17th century, i.e. Shirat al-Mustaqim and Tuhfah al-Mursalah. This study aims to analyze the influence of fikih manuscripts on indigenous people's religious patterns and also their religious practices in Lombok. By using the phenomenological approach to indigenous peoples in Central Lombok, this research found the text of fikih were brought to Lombok in the 17th century and the 18th century. This era built the practices of Islam by combining the tradition aspect and the Shafi'i's School paradigm. The manuscripts are using more Arabic-Malay (Jawi) script. They were spread out between Sasak people in Lombok between the 17th century and 18th century from the traders and Sasak people who travelled to several regions in Sulawesi and Sumatra. The manuscripts, such as Shirat al-Mustaqim and Tuhfah al-Mursalah give a strong character to the practices of fikih among indigenous peoples in Lombok. This can be seen on local implementation of wudu' and shalat. By the people in Lombok, this was known as Menjadi Sasak, Menjadi Islam.

Keywords: Fikih Manuscript, Shirat al-Mustaqim, Lombok, Sasak, Custom Society.

Abstrak

Naskah-naskah fikih secara signifikan mempengaruhi tipologi masyarakat Islam yang berubah di Indonesia sejak abad ke-17, seperti *Shirat al-Mustaqim* dan *Tuhfah al-Mursalah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh naskah fikih pada pola keagamaan masyarakat adat dan juga praktik keagamaan mereka di Lombok. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis terhadap masyarakat adat di Lombok Tengah, penelitian ini menemukan bahwa teks fikih dibawa ke Lombok pada abad ke-17 dan abad ke-18. Era ini membangun praktik Islam dengan menggabungkan aspek tradisi dan paradigma Mazhab Syafi'i. Manuskrip menggunakan lebih banyak aksara Arab-Melayu (Jawi). Mereka tersebar di antara orang-orang Sasak di Lombok antara abad ke-17 dan abad ke-18 dari para pedagang dan orang-orang Sasak yang melakukan perjalanan ke beberapa daerah di Sulawesi dan Sumatra. Naskah-naskah seperti *Shirat al-Mustaqim* dan *Tuhfah al-Mursalah* memberikan karakter yang kuat untuk praktik fikih di masyarakat adat di Lombok. Ini bisa dilihat pada implementasi lokal wudhu' dan shalat. Oleh orang-orang di Lombok, ini dikenal sebagai Menjadi Sasak, Menjadi Islam.

Kata Kunci: Naskah Fikih, *Shirat al-Mustaqim*, Lombok, Sasak, Masyarakat Adat.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan agama di Indonesia, keberadaan naskah-naskah kuno adalah menjadi bagian penting penyebaran ajaran-ajaran agama dan pembentukan karakter keberagaman. Pada abad ke-7 Masehi misalnya, Naskah I-Tsing yang bercerita tentang perjalanan mencari Kitab Suci dan makna kebenaran ditulis di salah satu pusat pembelajaran ajaran-ajaran Budha di Muaro Jambi.¹ Selain dibawa ke Jepang, naskah ini juga menyebar dan dipelajari di banyak daerah di Nusantara, yaitu dari Jambi hingga Jawa dan Kalimantan. Selain naskah ini, naskah lain seperti *Kakawin Sutasoma* berperan penting atas bentuk keberagaman orang-orang Budha berabad-abad di Nusantara. Pola yang disebarkan dan dipelajari ini di kemudian hari memberikan bentuk penguatan penyebaran Islam di Indonesia.

Apabila menilik ke ranah sosio-historis, perkembangan kebudayaan dan keagamaan di berbagai wilayah di Indonesia yang terekam sejak abad ke-7 Masehi, tradisi pernakastakan mengambil peran mendasar dan esensial. Ini nampak dari banyaknya naskah-naskah kuno yang ditulis sejak era ini hingga awal penyebaran Islam secara masif di Indonesia pada rentan waktu abad ke-13 Masehi hingga abad ke-16 Masehi. Di antara naskah-naskah ini misalnya adalah *Naskah Nambai Chikuei Neifa Chuan* dan *Naskah Tantang Hsi Yu Chiufo Kao Seng Chuan*. Kedua naskah Budha yang ditulis oleh seorang pendeta asal Tiongkok yang bernama I-Tsing di Pusat Pembelajaran Sriwijaya di Jambi antara Tahun 689-692 Masehi banyak mempengaruhi perjalanan kebudayaan di berbagai daerah di Indonesia berabad-abad setelahnya. Bahkan hingga masa transisi ajaran-ajaran Hindu ke ajaran-ajaran Islam di Indonesia pada abad ke 10-13 Masehi.² Era ini dikenal sebagai waktu

akulturasi kultur pernakastakan beraksara Kawi di Indonesia. Pada masa ini juga, beberapa pulau di Indonesia mengkonstruksi aksara Kawi menjadi akar pengembangan pola kebudayaan dan keagamaan, juga nilai-nilai dasar tradisi masyarakat, seperti masyarakat Melayu Jambi³, Tengger, Solo, Yogya, Bali, Lombok, Bugis, bahkan Papua.

Bicara tentang Islam di Indonesia, baik secara lisan dan tertulis, perkembangannya secara umum berkembang dari dua jalur, yaitu jalur Sumatra dan Jawa. Dari beberapa daerah di Sumatra, seperti Aceh, Palembang, dan Minangkabau⁴, Islam yang cukup kuat dengan karakter fikih dalam ajaran dan teks-teks Arab Melayu atau Jawi diserap oleh orang-orang di berbagai suku. Sedangkan dari beberapa daerah di Jawa, seperti Demak dan Tuban, Islam dengan karakter tasawuf dan mistik dalam ajaran dan teks-teks Jawa Kuno atau Kawi, Islam dipelajari secara mendalam oleh masyarakat di banyak suku. Dari banyak wilayah di Indonesia, daerah yang dikenal dengan perpaduan kultur beraksara Kawi dan kultur beraksara Jawi adalah Lombok.

Di Lombok pada saat ini, praktek keberislaman masyarakatnya secara umum lebih berbasis figur dibandingkan dengan teks. Dari beragam bentuk kelompok masyarakat di Lombok, hanya sedikit masyarakat yang masih mempertahankan pengajaran ajaran-ajaran Islam dari teks-teks langsung, khususnya teks-teks lama yang usianya melebihi 50 tahun. Di antara mereka adalah masyarakat adat di Bayan dan masyarakat adat di Pujut dan Rembitan, Lombok Tengah.

Jika dilihat lebih dalam dari sisi referensi, beberapa studi pendahuluan mengungkapkan

¹ James T Collins, "Pertembungan Linguistik Di Indonesia Timur: Bahasa Melayu Dan Bahasa Asilulu Di Pulau Ambon," *Devan Bahasa*, 1981.

² James T. Collins, "Malay Dialect Research in Malaysia: The Issue of Perspective," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 1989, <https://doi.org/10.1163/22134379-90003253>.

³ Ona Yulita and Doni Nofra, "Perlawanan Kesultanan Melayu Jambi Terhadap Kolonial Belanda: Kasus Sultan Muhammad Fachruddin (1833-1844 M) Dan Sultan Thaha Saifuddin (1855-1904 M)," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (August 24, 2019): 73, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v2i2.2068>.

⁴ Apria Putra, "Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman Di Minangkabau Awal Abad 20," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017): 134-47, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i2.434>.

hubungan antara teks, figur dan perkembangan ajaran-ajaran Islam di Lombok, di antaranya:

1. Geoffrey E Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok* (Leiden: KITLV Press, 1999). Literatur ini membahas tentang berbagai naskah kuno diantara orang-orang Sasak dan orang-orang Jawa dengan beberapa keterangan tambahan, seperti penjelasan singkat dari aspek sosio-historis.
2. Sven Cederroth, *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekah: A Sasak Community on Lombok* (Sweden: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981). Meskipun lebih dominan menjelaskan hubungan kuat antara Mekah dengan perkembangan kebudayaan dan keagamaan di Lombok. Namun, Sven tetap menjelaskan hubungannya dengan penggunaan teks keagamaan diantara orang-orang Lombok.
3. Che Siah bt Che Man, *Manuskrip MS 469: Kitab Sirat al-Mustaqim, Kitab Ilmu Fiqh Pertama Dalam Bahasa Jawi (Melayu)*, Jurnal Filologi Melayu (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia (2005). Selain menjelaskan tentang *Kitab Sirat al-Mustaqim* dari sisi pemaknaan secara tekstual, tulisan ini juga mendeskripsikan latar sosio-religius dari *Kitab Sirat al-Mustaqim*. Walaupun dalam naskah ini, tidak disebutkan secara mendetail tentang penyebaran *Kitab Sirat al-Mustaqim* di Lombok. Namun, penjelasan yang cukup baik mengenai posisi *Kitab Sirat al-Mustaqim* di kepulauan Nusantara menutupi hal tersebut.

Dengan mengkomparasikan ketiga referensi tersebut, hubungan antara teks dan perkembangan Islam diantara masyarakat adat di Lombok bisa dijabarkan dengan cukup baik pada sub pembahasan selanjutnya. Tentu dengan tidak melupakan bahwa tulisan ini secara mengkaji hubungan yang lebih mendalam antara naskah-naskah dan keberislaman masyarakat adat di beberapa desa di Lombok

SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI LOMBOK DAN PERKEMBANGAN TRADISI PERNASKAHAN

Sebagai pulau yang terletak di antara Pulau Bali dan Pulau Sumbawa, Lombok merupakan tempat yang merekam jejak alur perpindahan budaya dari Barat Indonesia ke Timur Indonesia.

Ragam alur perpindahan ini kemudian menciptakan bentuk masyarakat adat yang mendasarkan siklus tradisinya dari berbagai warna kebudayaan. Merujuk pada berbagai sumber, beberapa bentuk kebudayaan datang ke Lombok, seperti kebudayaan orang-orang Austronesia, kebudayaan orang-orang Melayu, kebudayaan orang-orang Makassar, kebudayaan orang-orang Sunda dan Jawa dan kebudayaan orang-orang Bali.⁵ Dikatakan oleh Haji Lalu Muhammad Azhar bahwa penduduk asli Lombok adalah suku Sasak. Ia mengatakan bahwa asal usul etnis Sasak berasal dari kombinasi berbagai masyarakat dari luar Pulau Lombok.⁶ Adapun Lombok sebagai nama pulau dengan Sasak sebagai nama sukunya ditemukan tertulis dalam kitab *Negarakertagama* yaitu pada pupuh 14 dengan nama “*Lombok Mirab Sasak Adi*”.⁷ Dalam pupuh ini, penamaan *Lombok Mirab* untuk Lombok Barat dan *Sasak Adi* untuk Lombok Timur. R. Goris, seorang peneliti dari Belanda mengatakan bahwa kata *Sasak* berasal dari kata *Saksaka* (*sek-sek*) yang berarti “rakit”. *Sasak* merupakan bahasa Sansekerta yang berasal dari kata *sak* artinya pergi dan *saka* artinya asal. Artinya orang Sasak adalah orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan. Pendapat ini didasarkan kepada silsilah para bangsawan hasil tulisan Sansekerta yang digubah ke dalam bahasa Jawa Madya dengan huruf *Jejawen* (huruf Sasak).⁸

Menurut berbagai sumber lisan yang ada dalam masyarakat Sasak sendiri mengatakan

⁵Lalu Muhammad Ariadi, “ISLAM SASAK: Sebuah Manifestasi Fikih-Budaya,” *Schemata* 6, no. 2 (2017): 155–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/schemata.v6i2.842>.

⁶Lalu Muhammad Azhar, *Arya Banjar Getas*, I (Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq, 1997).

⁷Jalaluddin Arzaki, *Nilai-Nilai Agama Dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kebudayaan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*, Cet. I (Mataram: Pokda Rejam, 2001).

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Cet. I (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978).

bahwa kata *Sasak* berasal dari nama kerajaan pertama di Lombok.⁹ P. De Roo De La Faille melihat kerajaan tersebut berada di bagian Barat Daya Pulau Lombok. Kerajaan ini diduga merupakan awal mula dari terbentuknya kerajaan Kedaro di kemudian hari. Teeuw menduga kerajaan Sasak itu terletak di bagian Tenggara Pulau Lombok. Terkait dengan kerajaan Sasak tersebut, Teeuw mengatakan bahwa awal mula penamaan kata *Sasak* pada kerajaan tersebut berasal dari keadaan penduduk asli pulau Lombok yang memakai *Kain Tembasak* (kain Putih).¹⁰

Steven Van Der Hagen mengatakan bahwa Lombok disebut *Gumi Sasak* atau *Gumi Selaparang* yang kaya raya akan beras. Bahkan salah satu Gunung di Lombok bernama Gunung Sasak, sehingga ia menyimpulkan bahwa Sasak tidak mungkin bersumber dari luar Lombok seperti Jawa atau Bali.¹¹ Menguatkan pendapat Hagen, Dirjen Kebudayaan Propinsi Bali secara implisit menyatakan bahwa di Pujungan Tabanan Bali terdapat tong-tong perunggu yang dikeramatkan penduduk. Tong-tong itu bertuliskan huruf kwadrat yang berbunyi: *Sasak dan Prihan, Srib Jayanira*. Kata ini ditujukan untuk mengenang kemenangan atas negeri Sasak. Tulisan ini ditulis pada masa anak Wungsu berkuasa sekitar abad ke-12 Masehi.¹² Dalam *Babad Sangupati*, Lombok terkenal dengan Nama *Pulau Meneng*. Sumber lisan dalam bentuk cerita para sesepuh masyarakat mengatakan *Sasak* berasal dari kata *Sesek* yang berarti padat atau rapat. Ini diambil dari kisah yang menjadi mitos dalam masyarakat Sasak, bahwa pulau Lombok pada awalnya sebelum ada penghuni penuh dengan hutan yang lebat dan sepi (*meneng*). Pulau Lombok tetap seperti ini hingga kedatangan ratu Jin dewi Anjani dan

rakyatnya yang menjelma menjadi manusia dan mulai menghuni Lombok. Dalam cerita atau dongeng-dongeng yang berkembang dalam masyarakat Sasak, bahwa penduduk asli suku Sasak berasal dari keturunan Jin, yaitu dari masyarakat Jin yang dipimpin Dewi Anjani, yang diutus menjelma menjadi manusia.¹³

Bicara tentang masyarakat adat di Lombok, masyarakat ini terbentuk dari akulturasi aliran besar kebudayaan, yaitu kebudayaan dari Jawa dan dari non-Jawa. Dalam Babad Lombok, diceritakan tentang orang-orang Sasak pertemuan orang-orang Sasak dengan suku-suku dari pulau lain. Dari banyak kisah, yang paling epik adalah kisah peperangan orang-orang Lombok dengan orang-orang Bantun (Banten) dan perang dengan berbagai suku yang datang atas perintah Sunan Giri.¹⁴ Suku-suku ini didatangkan oleh Sunan Giri untuk menghadapi kelompok-kelompok yang belum menerima Islam di bagian utara Lombok. Meskipun perang ini hanya terjadi dalam waktu yang singkat. Namun beberapa kelompok dari suku-suku lain yang tinggal di Lombok memberikan warna yang cukup unik atas variasi bahasa dan kebudayaan orang-orang Sasak. Bahkan pada bentuk keberislaman mereka.¹⁵

Masuknya Islam ke Lombok melalui jalur pulau Jawa sendiri dikatakan sebagai bagian dari program Islamisasi yang dilakukan Wali Songo dan Kerajaan Islam Demak (1500-1550 M).¹⁶ Wali Songo menyebarkan Islam ke Lombok dengan mengutus Sunan Giri dan Sunan Pengging. Mengenai hal ini, Geoffrey mengatakan bahwa

¹³Lalu Solichin Salam, *Lombok, Pulau Perawan*, Cet. I (Jakarta: Kuning Mas, 1992).

¹⁴Lalu Muhammad Ariadi, "Manuskrip Dan Pribumisasi Fikih Di Lombok (Studi Atas Peran Manuskrip Terhadap Persebaran Fikih Lokal)," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 1 (2014): 137-49, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/mnh.v8i1.3162>.

¹⁵Miq Alim (Tokoh Adat), *Wawancara*, 15 Desember 2019.

¹⁶Proses Islamisasi yang terjadi di Lombok terkait dengan ekspedisi militer Sultan Trenggana dari Demak yang memimpin Demak dari tahun 1521 sampai tahun 1520. G. E. Marrison, "The Literature of Lombok: Sasak, Balinese, and Javanese," *Indonesia and the Malay World*, 1997, <https://doi.org/10.1080/13639819708729901>.

⁹ Azhar, *Arya Banjar Getas...*, 25

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat...*, 8

¹¹ Lalu Muhamad Azhar, *Arya Banjar Getas...*, 21.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Petunjuk Museum Nusa Tenggara Barat*, Cet. I (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan NTB, 2010).

Islam diperkenalkan ke Lombok pada awal abad ke 16. Setelah pengaruh kerajaan Majapahit terus menurun dan berakhir pada keruntuhannya, salah satu seorang Sunan dari Wali Songo yang menjadi penguasa Islam Jawa, Sunan Ratu Giri mengirimkan murid-muridnya ke berbagai daerah di wilayah Nusantara. Oleh Sunan Ratu Giri, murid yang diutus ke wilayah Lombok dan Sumbawa adalah Sunan Prapen.¹⁷

Saat datang pertama kali ke Lombok, Sunan Prapen mendarat di Labuan Carik (pelabuhan laut Anyar). Ketika ia mendarat di Labuan Carik, sudah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim dan berdagang di Lombok sebelah timur yaitu di Labuan Lombok.¹⁸ Oleh Sunan Prapen dan pengikutnya, Islam yang diajarkan tidak bertentangan dengan adat-istiadat masyarakat setempat.¹⁹ Setelah berhasil diislamkan oleh Sunan Prapen, desa-desa di sekitar wilayah Labuan Carik berubah namanya menjadi Bayan.²⁰ Mengenai hal ini, dalam babad Lombok disebutkan tentang peranan Sunan Prapen dalam penyebaran Islam di Lombok.²¹

Melihat kaitan yang erat antara Wali Songo dengan kerajaan Demak dalam Islamisasi

dilakukan para Sunan, Geoffrey E. Marrison mengatakan bahwa pandangan mengenai pengislaman yang dilakukan oleh orang-orang dari Jawa adalah cukup otentik, mengingat dalam penelitian H. J. de Graaf (1941), proses ini dikaitkan dengan ekspedisi militer Sultan Trenggana dari Demak, yang memerintah dari tahun 1521 sampai tahun 1550.²² Terkait dengan Sunan Prapen dan perannya dalam menyebarkan di Lombok, Faillie berpendapat bahwa setelah Sunan Prapen mendarat dari kapalnya, dengan sukarela raja Lombok memeluk agama Islam. Meskipun raja Lombok memeluk Islam, rakyatnya menolak untuk memeluk Islam dan melakukan perlawanan. Dalam perlawanan ini, pihak Sunan Prapen memenangkan perlawanan ini.²³ Setelah rakyat raja Lombok memeluk Islam, masjid kemudian dibangun dan rakyat raja Lombok dikhitkan.

Berbeda dengan penyebaran Islam dari Jawa ke Lombok yang berada di bawah pengaturan para Sunan, Islam yang datang ke Lombok dari jalur Sumatra lebih mengedepankan peran para tokoh Tasawwuf yang berprofesi sebagai pedagang. Para tokoh yang dikenal para Dato' ini memperkenalkan Islam melalui media *mushalla* dan penulisan kembali teks-teks Arab-Melayu yang mereka bawa oleh masyarakat Lombok sendiri.²⁴ Di antara para muballigh ini

¹⁷Selain dikenal dengan nama *Sunan Prapen*, *Sunan Prapen* juga dikenal dengan nama Sunan Semeru.. Lihat M. Muhaimin Ali, *Praktek Keberagamaan Masyarakat Islam Waktu Telu Di Lombok Nusa Tenggara Barat*, Cet. I (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1999).

¹⁸Judith L. Ecklund, Sven Cederroth, and Ingela Gerdin, "The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah. A Sasak Community on Lombok.The Unknown Balinese. Land, Labour and Inequality in Lombok.," *Pacific Affairs*, 1983, <https://doi.org/10.2307/2758699>, 70-1

¹⁹Ahmad Abd. Syakur, *Islam Dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Isl:Am Dalam Budaya Sasak*, Cet. I (Yogyakarta: Adab Press UIN Sunan Kalijaga, 2006), 69-70

²⁰Erni Budiwanti, "The Purification Movement in Bayan, North Lombok: Orthodox Islam Vis-à-Vis Religious Syncretism," in *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*, 2014, https://doi.org/10.1163/9789004271494_007.

²¹Lalu Muhammad Ariadi, Abdul Quddus, and Akhmad Asyari, "Manuscripts, Sharia and Religious Freedom Values Growth in West Nusa Tenggara," *Humanities and Social Sciences Reviews*, 2020, <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8126>.

²²Puteri Shireen et al., "Design and Heritage in Business World," *SCIRES-IT - SCientific RESearch and Information Technology*, 2008,

<https://doi.org/10.2423/10.2423/i22394303v2n2p41>. Menurut Tawaniluddin Haris, penelitian De Graaf tersebut dapat dibenarkan dengan bukti-bukti arkeologis yang terdapat dalam situs makam Selaparang. Pada makam tersebut terdapat sejumlah batu nisan yang secara tipologis berasal di antara 1600 sampai 1800. Asumsi ini didasarkan atas keberadaan batu nisan tipe kepala kerbau bersayap dan tipe Silendrik. Dari segi bentuk dan motif hiasannya, batu nisan di makam Selaparang memiliki kesamaan dengan beberapa batu nisan yang terdapat di Aceh, Banten dan Madura, yang diperkirakan berasal dari kurun waktu yang sama.

²³Alfons Van Der Kraan, *Lombok; Penaklukan, Penjajahan, Dan Keterlebelakangan 1870-1940*, Cet. I (Mataram: Lenggeng, 2009).

²⁴Di antara teks-teks yang ditulis ulang tersebut adalah Al-Qur'an, Naskah *Kitab T'ariqat*, Naskah *Ma'rifat al-Jabbār*, Naskah *Fiqh Fatb} al-Rab}man, Qis}as} al-Anbiya'.* Lihat Mujib dan Achmad Cholid Sodrie, *Khaqanah Naskah*

adalah muballigh dari wilayah Sumatra yang menyebarkan Islam melalui Makasar. Mereka adalah Dato' Ri Bandang dan Tuan Lebay yang diperkirakan datang antara abad ke-15 hingga ke-16. Dato' Ri Bandang dan Tuan Lebay menyebarkan Islam di desa-desa dan daerah-daerah yang masuk ke dalam kekuasaan Kerajaan Selaparang. Melalui pengajaran ajaran-ajaran sufi dan fikih secara lisan dan tekstual dari rumah ke rumah dan berpusat pada Masjid, ia mampu menyebarkan Islam di wilayah timur Lombok. Diantara desa yang menjadi salah satu pusat pengajaran Tuan Lebay adalah desa Ketangga.²⁵

Berbeda dengan Tuan Lebay yang dikatakan datang dari wilayah Palembang, Dato' Ri Bandang mengunjungi Lombok setelah mengislamkan Kerajaan Goa. Ia mengislamkan kerajaan tersebut bersama para muballigh Minangkaabau yang lain yaitu Dato' Ri Patimang dan Dato' Ri Tiro pada tahun 1600 Masehi,²⁶ menyebarkan Islam ke Bima (1616,1618, dan 1623 M), Sumbawa (1618 dan 1626 M) dan Pula Buton (1626M). Dan diperkirakan pada abad ke 17, para muballigh dari kerajaan Samawa di Pulau Sumbawa yang telah ditaklukkan oleh kerajaan Goa di Sulawesi Selatan, mengutus para muballighnya untuk menyebarkan Islam ke selat Alas dan Lombok bagian timur.²⁷ Melalui kontak perdagangan, mereka memperkenalkan ajaran-ajaran sufi dan fiqh pada masyarakat Lombok,²⁸ baik itu secara lisan maupun dengan meninggalkan kitab-kitab kesusasteraan yang bernafaskan Islam, seperti *Roman Yusuf* dan *Serat Menak*, dan kitab-kitab fiqh-sufi, seperti *Bayān al-*

Taṣḍīq, Insān Kāmil dan *Ma'rifat al-Jabbār, Tarekat Imām Abū Ḥasan* yang membahas tarekat dan shalat serta ajaran-ajaran sufi.²⁹ Karena kombinasi ajaran fiqh-sufi ini, praktek keberislaman masyarakat Lombok di wilayah Timur cenderung memadukan ajaran-ajaran sufi dan fiqh dalam Islam dan tidak berorientasi kepada mistik. Hal ini terlihat dari masih dipelajarinya tarekat Sammaniyah dengan ajaran *Wabdah al-Wujudnya*.

Pada masyarakat adat di Lombok, dua gelombang pengislaman tersebut memberikan dua bentuk akulturasi, yaitu tradisi Mataram-an dan tradisi Melayu. Tradisi Mataram-an terlihat dari sistem penghitungan Bintang Rowot pada kalender masyarakat adat. Sedangkan tradisi Melayu pada Ritual Membaca Hikayat, Tari Keagamaan dan Tari Pengobatan masyarakat adat. Kedua tradisi tersebut dan ritual-ritual yang mengikuti keduanya masyarakat adat di Lombok yang pada akhirnya tidak memisahkan antara aspek tradisi dan aspek keislaman dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Bahkan, perpaduan ini memunculkan aspek Kawi dan Jawi pada tradisi pernaskahan orang-orang adat di beberapa desa di Lombok. Ini misalnya terlihat dari ritual *Bewacan* dan *Bebikayat* Masyarakat Adat Pujut, Lombok Tengah.³¹

Apabila dipetakan dari sisi tradisi pernaskahan, beberapa naskah yang dominan dipelajari oleh masyarakat adat di Lombok adalah:³²

1. Naskah *Serat Rengganis*. Naskah ini berbicara banyak tentang perjalanan Rengganis mencari makna Tuhan dan Manusia. Dengan mengisahkan kisah metamorfosa Rengganis dari Jin ke Manusia saat Rengganis bertemu

Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Cet. I (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004).

²⁵Haji Adi (Tokoh Adat), *Wawancara*, 24 Maret 2019.

²⁶Mattulada, *Islam Di Sulawesi Selatan*, Cet. I (Jakarta: Cv Rajawali, 1983), 220-1

²⁷Hasan Muarif Ambariy, "Peranan Ummat Islam Indonesia (Sebuah Renungan Dalam Memperingati 50 Tahun Kemerdekaan RI)," *Buletin Al-Turas*, 2018, <https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6944>.

²⁸Sven Cederroth, "Gods and Spirits in the Wetu Telu Religion of Lombok," in *Animism in Southeast Asia*, 2016, <https://doi.org/10.4324/9781315660288>.

²⁹Sodrie, *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur*, 37

³⁰Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*, Cet. 1 (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001).

³¹SVEN CEDERROTH, "From Ancestor Worship to Monotheism. Politics of Religion in Lombok," *Temenos - Nordic Journal of Comparative Religion*, 1996, <https://doi.org/10.33356/temenos.4916>.

³²Pemetaan ini didasarkan pada hasil observasi diantara masyarakat adat di Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Timur pada tahun 2017

- dengan Amir Hamzah, naskah ini ingin mengingatkan manusia tentang pentingnya proses pendalaman spiritual dalam keislaman seseorang. Selain itu, naskah ini juga menjabarkan pemaknaan ibadah dalam Islam.
2. Naskah *Manusia Jati*. Naskah yang membahas aspek hakikat kemanusiaan ini banyak berbicara tentang Tuhan, Ibadah dan Spiritualitas. Dengan menjelaskan ketiga hal ini, naskah ini mengingatkan pembacanya bahwa ibadah menjadi paripurna apabila menggabungkan dua hal, yaitu pemaknaan ibadah dan pelaksanaannya secara spiritual di masyarakat.
 3. Kitab *Perukunan*. Naskah yang dipelajari oleh masyarakat adat di Lombok Utara, Lombok Tengah dan Lombok Timur ini membahas sisi rukun dalam Islam dari sisi fikih dan tarekat.
 4. Naskah *Shirat al-Mustaqim*. Naskah yang membahas tentang Fikih dalam Mazhab Syafii ini dipelajari masyarakat adat yang dekat dengan ajaran tarekat *qadiriyyah-naqsyabandiyah* di Lombok Tengah dan Lombok Timur.
 5. Naskah *Sair as-Salikin*. Naskah karya Abd Shamad al-Falimbani menjadi salah satu acuan memahami makna tentang Tuhan diantara orang-orang Tarekat di Masyarakat Adat di Selatan Lombok.
 6. Naskah *Qashaish al-Anbiya*. Naskah yang menceritakan kisah para Nabi ini rutin dibaca setiap acara maulid Nabi Muhammad Saw dan acara Isra' Mi'raj. Dengan mendengarkan pembacaan naskah ini, orang-orang di desa tidak sekedar mengetahui cerita para Nabi. Namun lebih jauh juga tentang ibadah dan maknanya dalam Islam.

Dari kelima naskah tersebut, naskah yang paling dominan mempengaruhi pemahaman masyarakat adat tentang fikih adalah Kitab *Perukunan*, *Shirat al-Mustaqim* dan *Qashaish al-Anbiya*. Beberapa ajaran pokok yang dipelajari masyarakat dari Kitab *Perukunan* dan *Shirat al-Mustaqim* adalah tentang Shalat, Puasa, Haji dan Perkawinan. Sedangkan yang dipelajari masyarakat dari *Qashaish al-Anbiya* tidak lain makna dalam *Syabadat* dan Ibadah seperti Shalat. Bisa dikatakan bahwa ketiga naskah ini membentuk dan merangkai pemahaman

masyarakat adat tentang ajaran-ajaran pokok dalam ibadah keislaman.

NASKAH-NASKAH FIKIH DAN AJARAN-AJARAN ISLAM DI MASYARAKAT ADAT SASAK

Merujuk kepada sejarah masuknya Islam di Lombok, abad-abad yang dianggap cukup krusial adalah abad ke-15 hingga abad ke-17 Masehi. Abad-abad ini adalah fase lanjutan dari era perdagangan antarmasyarakat Lombok dengan masyarakat dari pulau-pulau lain antara abad ke-9 hingga abad ke-16 masehi. Abad-abad ini dikenal sebagai era pertemuan Hindu, Budha dan Islam. Di Lombok, penanda dari pertemuan ini ada pada naskah-naskah Kawi. Dalam penelitian Harnish, diungkapkan hubungan antara seni musik dan pernaknakan terhadap transisi aliran ajaran Boda ke Budha.³³ Pola ini serupa dengan transisi Islam Mistik ke Islam Sunni di Timur Lombok.³⁴ Dalam naskah *Shirat al-Mustaqim* karya Nuruddin ar-Raniri yang dipelajari oleh sebagian masyarakat Lombok -termasuk masyarakat adat-, hal ini nampak secara jelas.

Naskah *Shirath Al-Mustaqim* adalah karya ar-Raniri yang membahas tentang fikih. Naskah ini berbeda dengan karya Syaikh Abd Shamad al-Falimbani, yaitu *Sair as-Salikin* yang dominan membahas masalah hubungan Allah dan manusia dalam tarekat. Dalam banyak catatan, diungkapkan bahwa ar Raniri adalah syaikh pertama di Nusantara yang menulis kitab fikih yang mendasar bagi semua orang.³⁵ Setelah karya ini menjadi acuan banyak kaum Muslim Melayu di berbagai daerah di Sumatra dan Sulawesi, naskah ini masuk ke Lombok melalui jalur perdagangan pada abad ke-16 Masehi.

³³David Harnish, "The Future Meets the Past in the Present: Music and Buddhism in Lombok," *Asian Music*, 1993, <https://doi.org/10.2307/834189>.

³⁴Judith L. Ecklund, "Sasak Cultural Change, Ritual Change, and the Use of Ritualized Language," *Indonesia*, 1977, <https://doi.org/10.2307/3350916>.

³⁵Che Siah bt Che Man, "Manuskrip MS 469: Kitab Sirat Al-Mustaqim, Kitab Ilmu Fiqah Pertama Dalam Bahasa Jawi (Melayu)," *Jurnal Filologi Melayu*, 2005, 225.

Di Lombok Timur, kitab *Shirat al-Mustaqim* yang datang melalui jalur perdagangan kemudian diperkuat dengan orang-orang Lombok yang melakukan kunjungan ke Palembang pada abad ke-17. Salah satu cerita yang cukup dikenal diantara masyarakat adat di Timur Lombok, yaitu di Sembalun merupakan kisah 3 pemuda yang pergi ke Palembang, Jawa dan Bali. Berdasarkan cerita dari beberapa tokoh dari Sembalun, sepulangnya mereka membawa beberapa naskah, diantaranya adalah naskah *Tokbah* yang beraksara Jawi.³⁶ Naskah yang mengajarkan tentang shalat lima waktu pada beberapa lembaran pertamanya kemudian saling melengkapi dengan Kitab *Perukunan* dan Naskah *Shirat al-Mustaqim*. Naskah-naskah ini membentuk karakter fikih yang kuat pada komunitas tarekat di banyak desa di Lombok Timur, seperti di Jerowaru dan Masbagek.³⁷ Begitupun dengan masyarakat adat di Lombok Tengah, seperti di Pujut.

Apabila menelaah lebih jauh peran naskah *Shirat al-Mustaqim* terhadap pembentukan pemahaman ibadah masyarakat adat di Lombok, naskah ini menjadi acuan pembelajaran ibadah dalam Islam, seperti Shalat, Puasa dan Haji karena sistematisnya pembahasan ibadah dalam naskah ini. Pola ini berbeda dengan pembahasan ibadah dalam Naskah *Tokbah* yang tidak banyak dan lebih banyak membahas masalah Tasawwuf. Karena kuatnya karakter ini, Syeikh Arsyad al-Banjari dalam karyanya *Sabilal Muhtadin* memuji Syaikh Nuruddin ar-Raniri dengan karyanya. Ia mengatakan: "...Bahwasanya kitab seorang alim yang lebih, yaitu syaikh Nuruddin Ar-Raniri... yang dinamai *Shirat al-Mustaqim*, pada ilmu fikih

atas madzhab Imam Syafi'i RA daripada yang sebaik-baik segala kitab yang dibahasakan dengan bahasa Jawi...".³⁸

Selain membahas masalah tata cara ibadah, ar-Raniri dalam naskah ini juga menjelaskan mengenai keselarasan antar aspek Syariat dan Hakikat. Dengan memberikan penekanan pada posisi pentingnya fiqih dalam praktik tasawuf, ia mendeskripsikan pemaknaan ibadah secara lahiriah dan batiniah. Dengan kata lain, syariat adalah dasar esensial praktek dalam tasawuf. Sehingga, memisahkan aspek syariat dan hakikat adalah sesuatu yang tidak baik.

Secara umum, kitab *Shirat al-Mustaqim* berisi masalah-masalah mendasar seperti bersuci (*wudhu*), Shalat (*Shalah*), Zakat (*Zakah*), Puasa (*Shawm*), Haji (*Hajj*), kurban (*Qurban*). Pada awal pembahasan berisi tentang *Thabarab*³⁹ yaitu diantaranya terdapat sub judul yang membahas tentang Penggunaan Bejana dari Emas dan Perak. Ar-Raniri mengemukakan hadits :

لا تشربوا في آنية الذهب والفضة ولا تأكلوا في صحائفها - رواه البخاري ومسلم وعنه : من أكل أو شرب في اناء من ذهب أو فضة فكأنما يجري في نار جهنم - .

Terjemahan:

"Jangan kamu makan dan minum pada segala bejana emas dan perak, dan lagi sabda Nabi SAW, "Barangsiapa makan dan minum pada segala emas dan perak serasa ia memasukkan ke dalam perutnya (akan) api neraka".

Di sini Ar-Raniri mengemukakan pendapatnya bahwa "Adapun sebab (di) tegakkan (oleh) Nabi Saw itu, mengukuhkan dan membesarkan dirinya dan memecahkan hati segala orang papa".⁴⁰ Tampak disini bahwa ar-Raniri menafsirkan

³⁶Beberapa pengamat naskah kuno di Lombok menganggap bahwa naskah Tokbah adalah naskah *Tuhfah al-Mursalab ila Rub an-Nabiy* karya al-Burhanpuri. Dasar berpikir mereka adalah adanya tulisan *Tuhfah al-Mursalab* pada lembaran pertama dan kebiasaan orang-orang adat di Sembalun yang mengucapkan Tuhfah dengan Tokbah. Untuk penyebaran naskah Arab-Melayu di Lombok Timur, lihat Mujib dan Achmad Cholid Sodrie, *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur*.

³⁷Ustadz Clan (Badal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah), *Wawancara*, 21 Maret 2019.

³⁸Ahmad Daudi, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah, Karya Dan Sanggahan Terhadap Wujudiyah Di Aceh*, Cet. I (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978), 38

³⁹Dimulainya pembahasan tentang *Thabarab* ini seperti susunan pada banyak kitab-kitab Fikih Syafi'iyah.

⁴⁰W. Mohd. Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, Jilid 2, C (Kuala Lumpur: Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1999), 116

pelarangan penggunaan bejana emas dan perak, sebab dikhawatirkan munculnya keangkuhan dan kesombongan bagi si pemilik bejana terhadap orang-orang miskin.

Apabila dilihat secara seksama, dalam naskah *Shirat al-Mustaqim*, ar-Raniri mendeskripsikan masalah fikih, mulai dari tata cara sholat, puasa dan zakat. Naskah ini berisi 7 kitab, 21 bab dan 90 pasal. Tujuh kitab ini tersusun dari Kitab al-Taharah dengan 4 bab dan 19 pasal. Kitab Shalat dengan 10 bab dan 38 pasal. Kitab Zakat dengan 3 bab dan 10 pasal. Kitab puasa dengan 1 bab dan 7 pasal. Kitab Haji dengan 2 bab dan 14 pasal. Kitab Perburuan dan Penyembelihan 1 pasal. Dan yang terakhir adalah kitab tentang makanan yang halal dan haram.⁴¹

Dalam menjelaskan tentang istinjak ini Ar-Raniri tampak menunjukkan posisi yang keras dengan istilah yang kasar.⁴² Karel Stenbrink dalam hal ini memberi penilaian bahwa untuk penggunaan istilah “*sudah berubah dari asalnya*” terlalu umum untuk dicatat di sini. Karel membandingkan ucapan ini dengan pendapat Ibnu Taimiyah melalui karangannya *Al-Jawab al-Shahih li Man Baddala Din al-Masih*. Tampak perbedaan di sini, Ibnu Taimiyah membedakan dua hal : perintah-perintah terdapat masih utuh dan sempurna di dalam naskah kitab suci Kristen akan tetapi hanya interpretasi mereka sudah menyeleweng dari arti aslinya. Jadi perubahan teks hanya dapat ditemukan dalam fakta-fakta sejarah seperti yang termuat dalam kitab suci itu.⁴³ Diantara teks-teks dalam naskah yang

menjadi dasar pandang Karel Stenbrink adalah pada pasal di bawah ini:⁴⁴

Pasal: Pada Menyatakan Sunnat yang dalam Sujud

Bermula segala sunnat yang dalam sujud itu yaitu menghantarkan kedua lutut maka kedua tangan maka dahi maka hidungnya dengan tiada berlapak⁴⁵ dan sunnat pada laki-laki merenggangkan kedua sikunya daripada lambungnya dan merenggangkan//

9. perutnya daripada paha. Dan demikian lagi sunnat ia mengerjakan pada ruku'nya seperti yang demikian tetapi pada perempuan dan khunsa⁴⁶ hendaklah dirapatkan keduanya pada ruku' dan sujudnya dan sunnat dalam sujudnya itu mengucap “*Subhana Rabbijal a'la wa bihamdih*” maka sekurang-kurangnya⁴⁷ sekali dan sebanyaknya sebelas kali dan yang terafdhal itu tiga kali jua dan melebihi dari tiga itu pada sembahyang seorang dirinya jika dikehendaknya dan dilebihi imam jika ridha ma'mum maka dibacanya ”*Subbuhun quddusun Rabbuna wa Rabbu al-malaikati wa al-ruh Allahumma laka sajdaturruka bika amantu wa aslamtu sajada wajhi li alladzji khalaaqah wa suratuh wa syaqa sam'ih wa basharihi bi hawlili wa qanatili fatabaraka Allahu absana al-khaliiqin, riwayat Muslim.*

Dan sunnat melebihi daripada yang tersebut itu yang sembahyang seorang dirinya dan imam jika ridha ma'mumnya barang do'a dengan seungguh-sungguhnya⁴⁸ seperti sabda Nabi *sallabu 'alaihi wa sallama* “*Aqrabu ma yakunu al-'abdu min rabbih wa huwa sajidun fa akstsara wa fih al-du'ai*, yakni terlebih hamper hamba kepada rahmat Allah nikmatnya selama lagi ia dalam sujud maka hendaklah kamu perbanyak minta doa dalmnya. Riwayat Muslim.

⁴¹Al-Syikh Nur al-Din Muhammad Jailani Ibnu Ali Hasanaji Ibnu Muhammad Hamid Al-Raniry, *Shirath Al-Mustaqim* (al-Harmain, n.d.).

⁴²Mengenai hal ini Karel Stenbrink mengemukakan pendapat bahwa wajar jika kitab fiqh *Shirat al-Mustaqim* tidak mendapat banyak perhatian banyak dari kalangan sarjana Barat. Berbeda misalnya dengan kitab *Bustanus Salathin*, seperti yang dilakukan oleh RO. Windstedt misalnya, dalam bukunya mengenai *Sejarah Sastra Melayu* membicarakan kitab ini dengan panjang lebar, sedangkan mengenai kitab *Shirat al-Mustaqim* hanya diberikan catatan kecil. Jadi wajar kalau kitab ini tidak akan kita temukan dalam terbitan Barat, karena dalam terbitan Barat tidak ada bagian dari *Shirat al-Mustaqim*. Lihat Karel A Stenbrink, *Kitab Suci Atau Kertas Toilet ? Nuruddin Ar-Raniri Dan Agama Kristen*, Cet. I (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998)., 4

⁴³Stenbrink., *Kitab Suci Atau Kertas Toilet ?...*, 5

⁴⁴Teks *Shirat al-Mustaqim* milik Badal Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Lombok Tengah

⁴⁵Berlapik; beralaskan.

⁴⁶Khunsa; banci

⁴⁷Teks; Sekurang2nya.

⁴⁸Teks; Sesungguh2nya.

Dan sunnat menjarangkan antara dua qadam kadar sejengkal dan demikian lagi antara keduanya lutut dan antara kedua paha dan//

13. yang merah riwayat Muslim. Sebermula awal waktu isya' itu yaitu lenyaplah syafaq yang merah dan akhir waktunya hingga fajar shadiq. Syahdan adalah pada isya' itu tujuh waktu pertama, waktu fadhilah yaitu awalnya, kedua, waktu ikhtiar yaitu hingga sepertiganya malam yang pertama, ketiga, waktu jawaz maka tiada karahiyah yaitu hingga fajar kadzib, keempat, waktu jawaz serta karahiyah yaitu daripada fajar kadzib hingga fajar shadiq, kelima, waktu udzur, keenam, waktu dharurat, ketujuh, waktu tahrim. Sebermula waktu subuhnya itu yaitu tatkala terbit fajar shadiq yaitu harus yang putih pada tepi langit kemudian daripada fajar kadzib yaitu harus yang putih pada... bujur langit maka kelam pula ia kemudian maka datanglah fajar shadiq yaitulah awal waktu subuh.

Syahdan adalah pada subuh itu enam waktu, pertama, waktu fadhilah yaitu awalnya, kedua, waktu ikhtiar yaitu kabur siang, ketiga, waktu jawaz lagi tiada karahiyah⁴⁹ yaitu hingga merah tepi langit, keempat, waktu jawaz serta karahiyah yaitu hingga dengan sembahyang kemudian maka keluar matahari, kelima, waktu tahrim yaitu tiada cukup sembahyang dalam waktu itu, maka murad⁵⁰ daripada waktu tahrim itu yaitu durhakalah barangsiapa sembahyang//

14. hingga gugur setengah sembahyangnya dalam waktu dan setengah sembahyangnya di luar waktu, keenam, waktu dharurat seperti sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallama, "*waqtu shalati al-shubhi min thulu'I al-fajri ma lam tathlu'I al-syams*" yakni waktu sembahyang shubuh itu daripada terbit fajar hingga belum keluar matahari., riwayat Muslim. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallama, "*laisa fi al-naumi tafrihun wa innama al-tafrihu 'ala man lam yushalli al-shalat batta yaji'u al-shalata al-ukbra*" yakni tiada durhaka orang yang tidur hanyasanya yang

durhaka itu barangsiapa tiada sembahyang ia hingga masuk waktu yang lain.

Syahdan, makruh menamai maghrib dengan isya' dan isya' dengan... dan demikian lagi dan makruh berkata-kata⁵¹ kemudian daripada sembahyang isya' melainkan perkataan yang kebajikan seperti membaca Qur'an atau Hadits atau mendaraskan⁵² segala ilmu syara' jikalau dengan bahasa Jawi sekalipun atau memberi jawab akan orang datang karena suatu hajat atau karena kira-kira⁵³ hisab atau khidmat akan orang jama atau sakina dengan isterinya.

Sebermula sunnat lagi terutama daripada segala perbuatan itu yaitu mengerjakan sembahyang pada awal waktunya jikalau waktu isya' sekali pun. Dan demikian lagi segala sembahyang fardhu itu terlebih pahalanya daripada segala amal fardhu yang lain dan daripada segala sembahyang sunnat terlebih//

15. utama pahalanya daripada segala amal sunnat yang lain, *kama qala Allahu ta'ala "hafiz 'ala al-shalati wa al-shalati al-wustha"* seperti firman Allah ta'ala peliharakan oleh kamu segala sembahyang lima waktu dan sungguh-sungguh⁵⁴ sembahyang yang sama tengah itu. Kata kebanyakan ulama' bahwa sembahyang sama tengah itu yaitu sembahyang ashar jua seperti sabda Nabi sallahu 'alaihi wa sallama "*man taraka shalata al-'ashri faqad habittha 'amaluhu*, yakni barangsiapa meninggalkan sembahyang ashar maka bawasanya telah sia-sia lah segala amalnya pada hari itu, riwayat Bukhari. Ceritera daripada Ibnu Mas'ud *radiallahu 'anhu* katanya ditanyai orang akan Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallama* daripada perbuatan yang dikerjakan itu apa yang terlebih utama maka sabdanya "*Al-shalatu li annali waqtiba*" yakni mengerjakan sembahyang pada awal waktunya, riwayat Dar Quthni. Syahdan, hasil fadhilah awal waktu itu dengan bersungguh-sungguh akan segala perintah sembahyang seperti mengambil

⁴⁹Karahiyah; makruh.

⁵⁰Murad; ingin.

⁵¹Teks; berhati2.

⁵²Mendaraskan; mengajarkan.

⁵³Teks; kira2.

⁵⁴Teks; sungguh2.

wudhu' dan menutup aurat dan bang⁵⁵ dan gamat. Dan demikian lagi sunnat mengemudiakan sembahyang zuhur daripada awal waktunya karena mengambil sejuk⁵⁶ pada ketika panas yang keras di negeri yang sangat sengat seperti di Mekkah. Dan demikian lagi sunnat mengemudiakan sembahyang daripada awal waktunya pada orang yang sembahyang berjama'ah datang ia dengan kesukaran, tetapi tiada sunnat mengemudiakan//

Selain membahas masalah tata cara ibadah, seperti Wudhu dan Shalat, dalam kitab ini juga, ar-Raniri menyalahkan orang-orang yang memiliki perbedaan pandangan mengenai "wujudiah". Ini tertuang dalam tulisan:

"Dan demikian lagi kaum Mujassimah dan yang mengi'tiqadkan bahwa Allah Ta'ala berjiahat. Dan kaum Wujudiyah yang Mulbid seperti i'tiqad Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, maka tiada sah mengikut segala kaum itu. Demikianlah kata imam yang empat, maka hukum segala kaum yang tiada ada kitab pada mereka.

Pada kalimat lain, ia menulis "Dan demikian lagi tiada balal sembeliban dan perburuan Majusi dan Wastani dan Murtad dan Wujudiyah yang Mulbid dan segala kaum yang tiada ada kitab pada mereka itu."⁵⁷ Dari pernyataan ini terlihat ar-Raniri yang menentang pandangan Wujudiyah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumatrani. Adapun mengenai kuatnya pengaruh imam Syafii pada kitab *Shirat al-Mustaqim* nampak pada penutup kitab ini. Bab terakhir dalam kitab ini yaitu "Kitab Ath'imah" atau "Bagian Ibadah" menurut madzhab Syafii dibahas secara rinci. Pola penulisan kitab berbahasa Melayu ini kelak diikuti oleh empat kitab sesudahnya, yaitu.⁵⁸

1. *Sabilul Muhtadin*, tulisan Syieikh Muhammad Arsyad Al-Banjari.
2. *Bughyat al-Thullab*, karya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani.
3. *Fathul Mu'in*, tulisan Syeikh Muhammad bin Muhammad Murid Ar-Rawa.

4. *Al-Babr al-Wafi*, karya Syeikh Muhammad bin Ismail Daud al-Fathani.

Dari ke empat karya tersebut, kitab yang banyak dipelajari bersama *Shirat al-Mustaqim* oleh kelompok-kelompok tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah di Timur Lombok adalah *Fathul Mu'in*. Contohnya, kelompok tarekat di Gereneng mempelajari Sirat al-Mustaqim dan *Fathul Mu'in* secara berurutan pada malam-malam tertentu, seperti di malam Jum.at. Sembari membaca penjelasan tentang bersuci (*wudhu*) dan Shalat (*Shalah*), mereka membahas tentang sembilan unsur pembentukan ruh manusia dalam Tasawwuf.⁵⁹

Selain Naskah *Shirat al-Mustaqim*, beberapa naskah yang dijadikan sumber pengajaran dan pembelajaran Islam dan fikih diantara masyarakat adat di Lombok bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Table 1. Daftar Naskah-Naskah Islam dan Fikih di Museum NTB

No.	Name	Jumlah	Tema	Kategori
1.	Abu Bakar	2	Kisah Hidup Nabi dan Sahabat	Sosial dan Keagamaan
2.	Adi Parwa	1	Teologi	Filsafat
3.	Agama Islam	20	Ajaran-Ajaran Islam	Agama
4.	Ajar Wali	2	Kisah Menak dan Wali	Sosial dan Keagamaan
5.	Akherat	1	Pengajaran Islam	Agama
6.	Akhlak	1	Nasehat Adat dan Agama	Agama
7.	Ala Ayuning Dewasa	1	Kisah Kenabian	Sosial dan Keagamaan
8.	Alam Kudus	1	Teologi	Filsafat
9.	Amir Hamsyah	90	Kisah Menak	Sosial dan Keagamaan

⁵⁵Bang; Adzan.

⁵⁶Mengambil sejuk; mencari udara dingin.

⁵⁷W. Mohd. Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*..., 118

⁵⁸Oman Fathurrahman, *Tanbih Al-Masyi Menyoyal Wabdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1999), 37-40

⁵⁹Salah satu Badal tarekat Naqsyabandiyyah di Jerowaru yatu Haji Saman menjelaskan tentang proses pendekatan diri manusia dengan Allah SWT. Semua proses ini diawali dengan manifestasi 9 unsur pembentukan ruh manusia.

10.	Amir Hamsyahing Ngutus Mararing Nagareng Yunan	1	Kisah Menak	Sosial dan Keagamaan
11.	Ana Kidung	7	Kisah Adam	Sosial dan Keagamaan
12.	Andanigar	2	Kisah Menak	Sosial dan Keagamaan
13.	Jatiswara	46	Teologi	Filsafat
14.	Kabar Melayu	3	Kisah Melayu	Sosial dan Keagamaan
15.	Kitab Perukunan	1	Kitab Rukun Islam	Agama
16.	Manusia Jati	1	Teologi	Filsafat
17.	Serat Rengganis	1	Teologi	Filsafat

Sumber: Data Naskah Museum NTB (2002)

Dari naskah-naskah dalam tabel di atas, naskah Kawi yang paling banyak dipelajari oleh masyarakat adat di Lombok adalah Ana Kidung, Jatiswara, Manusia Jati dan Kitab Perukunan. Keempat Naskah Kawi ini menjelaskan ajaran Islam, termasuk Fikih dengan alur kesusastraan. Salah satu bentuk dari pengajaran ini adalah bisa dilihat pada petikan dalam Naskah Serat Rengganis, yaitu:⁶⁰

*Goyo Taruna ndeqna gila, Siq toaq bajerik tarik
 Kyai pada badoa, Guru Tuan gurik tablil
 Sangkaq lueq Guru Kyai lupaq tarekat Tuan Guru
 Si angena kambelisan, pada mele bawa diri
 Patuh Soroh Waliullah, mupakat wali kedak kedik
 Madukan alim tain jaran, bareng guru buncat bancit
 Pekakas Salehang diri, tangkong belo begeruduh
 Bekupiah papindayang Sorban, aran Wali Kedak
 Kedik
 Ujut niat perih tajum isiq dengan
 Nemana araq berhajat, banjur tengkok berasanji
 Serakalan bergemalah, bagaikan gemuruh Gunung
 Gugur
 Itung Tasbeh sebeng pacu, ruana gaweq tarekat
 Ujut niat keranaq mele kaken jaja*

⁶⁰Suntingan dari teks Naskah Serat Rengganis milik Amaq Upar, Lombok Tengah.

Petikan syair dari Naskah Serat Rengganis tersebut berbicara tentang aturan moral bagi tokoh agama, baik itu Guru, Kyai dan Tuan Guru. Dalam syair tersebut dikatakan bahwa seorang tokoh agama adalah ahli agama yang harus menyeimbangkan aspek syariat dan tarekat. Bentuk nyata dari penyeimbangan ini nampak dari kontekstualisasi ibadah, seperti Shalat dan ibadah yang lain. Oleh orang-orang adat, pembelajaran Serat Rengganis acapkali dibarengi belajar Kitab Perukunan. Kitab yang membahas masalah rukun-rukun dalam Islam ini menggunakan pembahasan yang cukup berbeda dengan Kitab *Shirat al-Mustaqim*. *Shirat al-Mustaqim* menggunakan pembahasan Arab-Melayu. Sedangkan Kitab Perukunan lebih dominan menggunakan pembahasan Jawa Kuno atau Kawi.

Apabila dibuat pen-klasifikasi-an yang lebih lengkap mengenai naskah-naskah Kawi dan Jawi pada masyarakat adat di Lombok. Maka didapatkan dua peta besar perubahan keberislaman masyarakat adat Lombok saat ini, yaitu masyarakat adat yang lebih berorientasi kepada mistisisme dan masyarakat adat yang mengrorientasikan praktek keberislamannya kepada fikih. Kelompok pertama masyarakat adat ini dapat ditemukan diantara masyarakat-masyarakat adat di Lombok Utara. Naskah-naskah keagamaan, khususnya fikih, yang digunakan sebagai media pembelajaran oleh mereka lebih dominan naskah-naskah Jawa Kuno atau Kawi, seperti Manusia Jati, Serat Rengganis Kitab Perukunan beraksara Kawi. Sedangkan kelompok kedua ditemukan diantara masyarakat-masyarakat adat di Lombok Tengah dan Lombok Timur. Naskah-naskah keagamaan yang dibaca oleh kelompok ini cenderung berimbang, bahkan lebih dominan ke naskah-naskah Arab-Melayu atau Jawi. Diantara naskah-naskah yang mereka baca adalah *Qashaish al-Anbiya'*, *Sair as-Salikin*, *Shirat al-Mustaqim* dan Kitab Perukunan yang menggunakan aksara Jawi.⁶¹ Dari perbandingan

⁶¹Ariadi, "Manuskrip Dan Pribumisasi Fikih Di Lombok (Studi Atas Peran Manuskrip Terhadap Persebaran Fikih Lokal)."

kedua bentuk klasifikasi tersebut, bentuk-bentuk ajaran Fikih yang kemudian berkembang diantara masyarakat adat di Lombok adalah:

1. Ajaran-ajaran fikih yang berorientasi kepada mistisisme. Bentuk dan pelaksanaan ajaran ini bisa dilihat pada Masyarakat Adat Bayan. Diantara mereka, penentuan tempat pelaksanaan Shalat dan waktu penyerahan Zakat tergantung kepada keputusan Kyai Desa. Di desa ini, posisi Kyai Desa adalah di puncak teratas struktur keagamaan mereka. Sedangkan pemaknaan keagamaan masih didominasi oleh ke-tarekat-an. Ini nampak dari bagaimana Masyarakat Adat Bayan memosisikan Ibadah Haji, yaitu sebagai pengukuhan atas pencarian mereka terhadap makna ke-Tuhan-an dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ajaran-ajaran fikih yang berorientasi kepada syariah. Bentuk dan pelaksanaan ajaran ini bisa dilihat pada Masyarakat Adat Sade. Bagi mereka, pemaknaan Shalat, Puasa, Zakat dan Haji adalah bersumber kepada teks-teks keagamaan yang mereka baca dari satu generasi ke generasi. Dalam masalah figur keagamaan, mereka mempercayai *Lebe* dan Tuan Guru. *Lebe* untuk urusan penyelesaian masalah keagamaan di desa, termasuk masalah perkawinan. Sedangkan Tuan Guru dalam masalah pengajaran keagamaan dalam berbagai kitab, khususnya kitab-kitab yang membahas ajaran-ajaran Fikih Syafii.

Selain kedua masyarakat adat tersebut, masyarakat adat yang menggunakan kedua pola itu menyebar sepanjang utara Pulau Lombok untuk figur Kyai dan membujur di sepanjang selatan Pulau Lombok untuk figur *Lebe* dan Tuan Guru. Penggunaan kedua pola yang diperkuat oleh naskah-naskah keagamaan, baik itu dalam bentuk naskah-naskah kuno maupun kitab membentuk Islam di Lombok yang kuat dengan karakter sufistik dan juga kental dengan karakter fikih.

PENUTUP

Sebagai masyarakat yang mempelajari fikih dari naskah-naskah kuno atau kitab-kitab tua, masyarakat adat di Lombok menjadi masyarakat

adat yang mendasarkan perubahan sosial dan keagamaan kepada naskah-naskah kuno. Baik itu secara tekstual, maupun kontekstual. Meskipun terdapat perbedaan sejarah dikenalnya Islam diantara masyarakat Adat di Barat dan Utara Lombok dengan wilayah-wilayah di Timur dan Tengah Lombok. Namun dalam rentang waktu yang cukup panjang yaitu selama tiga abad terakhir, terjadi akulturasi yang cukup menarik diantara keduanya. Akulturasi ini terlihat dari penggunaan naskah-naskah Kawi dan Jawi secara bersamaan di antara keduanya. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa naskah-naskah fikih menciptakan ruang pertemuan antara masyarakat-masyarakat adat di Lombok.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, W. Mohd. Shaghir. *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*. Jilid 2, C. Kuala Lumpur: Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1999.
- Al-Raniry, Al-Syikh Nur al-Din Muhammad Jailani Ibnu Ali Hasanaji Ibnu Muhammad Hamid. *Shirath Al-Mustaqim*. al-Harmain, n.d.
- Ali, M. Muhaimin. *Praktek Keberagamaan Masyarakat Islam Waktu Telu Di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Cet. I. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1999.
- Ambary, Hasan Muarif. "Peranan Ummat Islam Indonesia (Sebuah Renungan Dalam Memperingati 50 Tahun Kemerdekaan RI)." *Buletin Al-Turas*, 2018. <https://doi.org/10.15408/bat.v1i2.6944>.
- Ariadi, Lalu Muhammad. "ISLAM SASAK: Sebuah Manifestasi Fikih-Budaya." *Schemata* 6, no. 2 (2017): 155–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/schemata.v6i2.842>.
- . "Manuskrip Dan Pribumisasi Fikih Di Lombok (Studi Atas Peran Manuskrip Terhadap Persebaran Fikih Lokal)." *Al-Manabij; Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 1 (2014): 137–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/mnh.v8i1.3162>.
- Ariadi, Lalu Muhammad, Abdul Quddus, and Akhmad Asyari. "Manuscripts, Sharia and Religious Freedom Values Growth in West

- Nusa Tenggara.” *Humanities and Social Sciences Reviews*, 2020.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8126>.
- Arzaki, Jalaluddin. *Nilai-Nilai Agama Dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis*. Cet. I. Mataram: Pokda Rejam, 2001.
- Azhar, Lalu Muhammad. *Arya Banjar Getas*. I. Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggiq, 1997.
- Bartholomew, Jhon Ryan. *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*. Cet. 1. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001.
- Budiwanti, Erni. “The Purification Movement in Bayan, North Lombok: Orthodox Islam Vis-à-Vis Religious Syncretism.” In *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*, 2014.
https://doi.org/10.1163/9789004271494_007.
- Cederroth, Sven. “Gods and Spirits in the Wetu Telu Religion of Lombok.” In *Animism in Southeast Asia*, 2016.
<https://doi.org/10.4324/9781315660288>.
- CEDERROTH, SVEN. “From Ancestor Worship to Monotheism. Politics of Religion in Lombok.” *Temenos - Nordic Journal of Comparative Religion*, 1996.
<https://doi.org/10.33356/temenos.4916>.
- Che Siah bt Che Man. “Manuskrip MS 469: Kitab Sirat Al-Mustaqim, Kitab Ilmu Fiqah Pertama Dalam Bahasa Jawi (Melayu).” *Jurnal Filologi Melayu*, 2005, 225.
- Collins, James T. “Malay Dialect Research in Malaysia: The Issue of Perspective.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 1989.
<https://doi.org/10.1163/22134379-90003253>.
- Collins, James T. “Pertembungan Linguistik Di Indonesia Timur: Bahasa Melayu Dan Bahasa Asilulu Di Pulau Ambon.” *Dewan Bahasa*, 1981.
- Daudi, Ahmad. *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah, Karya Dan Sanggahan Terhadap Wujudiyah Di Aceh*. Cet. I. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978.
- Ecklund, Judith L. “Sasak Cultural Change, Ritual Change, and the Use of Ritualized Language.” *Indonesia*, 1977.
<https://doi.org/10.2307/3350916>.
- Ecklund, Judith L., Sven Cederroth, and Ingela Gerdin. “The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah. A Sasak Community on Lombok. The Unknown Balinese. Land, Labour and Inequality in Lombok.” *Pacific Affairs*, 1983.
<https://doi.org/10.2307/2758699>.
- Fathurrahman, Oman. *Tanbih Al-Masyi Menyoal Wabdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1999.
- Harnish, David. “The Future Meets the Past in the Present: Music and Buddhism in Lombok.” *Asian Music*, 1993.
<https://doi.org/10.2307/834189>.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Buku Petunjuk Museum Nusa Tenggara Barat*. Cet. I. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan NTB, 2010.
- . *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Cet. I. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.
- Kraan, Alfons Van Der. *Lombok; Penaklukan, Penjajahan, Dan Keterlebelakangan 1870-1940*. Cet. I. Mataram: Lengge, 2009.
- Marrison, G. E. “The Literature of Lombok: Sasak, Balinese, and Javanese.” *Indonesia and the Malay World*, 1997.
<https://doi.org/10.1080/13639819708729901>.
- Mattulada. *Islam Di Sulawesi Selatan*. Cet. I. Jakarta: Cv Rajawali, 1983.
- Putra, Apria. “Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman Di Minangkabau Awal Abad 20.” *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017): 134–47.
<https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i2.434>.
- Salam, Lalu Solichin. *Lombok, Pulau Perawan*. Cet. I. Jakarta: Kuning Mas, 1992.
- Shireen, Puteri, Tawalinuddin Haris, Fabrizio Ivan Apollonio, Marco Gaiani, Zheng Sun, Nasirin Abdillah, Chong L E E Suan, et al. “Design and Heritage in Business World.” *SCIRES-IT - SCientific REsearch and Information Technology*, 2008.

<https://doi.org/10.2423/i22394303v2n2p41>

- Sodrie, Mujib dan Achmad Cholid. *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur*. Cet. I. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Stenbrink, Karel A. *Kitab Suci Atau Kertas Toilet? Nuruddin Ar-Raniri Dan Agama Kristen*. Cet. I. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998.
- Syakur, Ahmad Abd. *Islam Dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*. Cet. I. Yogyakarta: Adab Press UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Yulita, Ona, and Doni Nofra. "Perlawanan Kesultanan Melayu Jambi Terhadap Kolonial Belanda: Kasus Sultan Muhammad Fachruddin (1833-1844 M) Dan Sultan Thaha Saifuddin (1855-1904 M)." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (August 24, 2019): 73.
<https://doi.org/10.30983/fuaduna.v2i2.2068>.